

PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK MELALUI PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Edy Tri Sulistyono*

Program Pendidikan Seni Rupa, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *The objective of this research was to find out the result of the learning process of how to paint using Constructivists theory. The classroom action research methodology was employed in this research. The sources of the data were place events and the children's paintings. The techniques of data collection were participant observation and document analysis. The research result shows that the learning process using constructivists theory can increase children's creativity, the applying of the facilities influences the learning. Result the use of multimedia increase the children creativity, the holistic system of evaluation.*

Kata kunci: pembelajaran seni lukis, teori konstruktivistik, penerapan, kreativitas, TK

PENDAHULUAN

Perkembangan psikis maupun fisik pada diri anak, masing-masing mengalami fase yang berbeda. Fase tersebut berlaku sejak pada anak prasekolah sampai dengan anak sekolah. Perkembangan yang dimaksud antara lain meliputi perkembangan pola pikir dan kreativitas anak. Untuk mengisi masa tersebut banyak cara yang dilakukan oleh orang tua, *play group*, dan pihak sekolah.

Salah satu usaha untuk menumbuhkan-kembangkan potensi anak, adalah melalui Taman Kanak-kanak (TK) sebagai wadahnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Bab I ayat (a) dan (2) yang menyebutkan bahwa pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di luar sekolah (Gatot Suradji, 1993:3).

Tujuan pendidikan di Taman Kanak-kanak sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Menteri Pendidikan Nasional) Republik Indonesia No. 0486/U/1992 Bab 11 Pasal 3 ayat (1) dan (2) adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Gatot Suradji, 1993 : 3).

Di dalam dunia kesenian, terutama bidang seni rupa, berekspresi seni rupa bagi anak TK merupakan aktualisasi diri yang pada dasarnya adalah bermain. Anak TK dalam berekspresi seni rupa memiliki kekuatan yang menunjukkan karakteristik dan hal ini penting bagi terwujudnya karya seni. Ekspresi seni anak-anak usia TK pada umumnya menunjukkan keunikan, naif, spontan, ekspresif, jujur, dan orisinal. Oleh karenanya potensi ini harus ditumbuhkan-kembangkan sehingga kreativitas yang ia miliki dapat tersalurkan secara baik.

*Alamat korespondensi: Jalan Pembangunan III/95 Perum UNS Jati Jaten Karanganyar, Telp. 0271-464053

Maslow (dalam Utami Munandar, 1999: 31) mengungkapkan bahwa dalam berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Bahkan lebih dari itu bahwa berkreasi dapat bermanfaat bagi diri pribadi, lingkungan, dan juga memberikan kepuasan bagi individu, di samping memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidup khususnya dalam menghadapi era pembangunan yang bersifat global.

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti diperoleh penjelasan bahwa teori belajar dan pembelajaran yang selama ini ditekankan adalah bersifat behavioristik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode mencontoh. Artinya, anak-anak dalam mengerjakan tugas-tugas selalu mengikuti contoh-contoh yang diberikan oleh guru. Pemanfaatan fasilitas yang diperlukan dan penggunaan media pembelajaran belum disajikan secara maksimal. Hal ini berdampak pada hasil karya anak-anak yang diciptakan belum menunjukkan kualitas yang baik.

Hal ini sangat berbeda dengan teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik. Di dalam teori belajar dan pembelajaran, arah perkembangannya pada penciptaan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri (Driscoll, 1994: 359).

Perlu diperhatikan pula bahwa di dalam pembelajaran seni lukis anak ini ada dua cara modalitas belajar yang dimiliki oleh anak, yakni tipe visual (belajar dengan cara melihat) dan tipe kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).

Kenyataan inilah yang perlu mendapat perhatian sebab pengembangan kreativitas jika diikuti anak dengan cara mencontoh berarti kreativitas atau kebebasan berekspresi bagi anak-anak tidak dapat tersalurkan. Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu dilatih dengan menumbuhkan kebebasan, keberanian, spon-

tanitas, dan orisinalitas. Untuk dapat melaksanakan hal itu, antara lain teori belajar dan mengajar konstruktivistik dalam pembelajaran seni lukis.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah metode apresiasi dan proses kreasi dalam pembelajaran seni lukis dengan penerapan pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan kreativitas anak; (2) apakah pemanfaatan fasilitas (sarana dan prasarana) secara maksimal dapat mendukung proses belajar mengajar, (3) apakah penggunaan multi media dapat meningkatkan kreativitas anak dan dapat menghasilkan karya yang berkualitas; (4) bagaimana kualitas karya lukisan anak dari hasil pembelajaran seni lukis dengan penerapan pendekatan konstruktivistik; dan (5) bagaimana cara evaluasi kreasi.

Tujuan khusus penelitian tindakan ini yakni untuk mengetahui: perlunya metode apresiasi dan proses kreasi dalam pembelajaran seni lukis dengan penerapan konstruktivistik dalam meningkatkan kreativitas anak, pemanfaatan fasilitas (sarana dan prasarana) yang diperlukan dalam pembelajaran seni lukis di taman kanak-kanak, pemakaian multi media, kualitas karya lukis anak TK, adanya sistem evaluasinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki cara belajar dan pembelajaran seni lukis sebagai usaha meningkatkan kreativitas anak dalam jangka pendek dan dapat melaksanakan inovasi belajar dan pembelajaran dari tingkat bawah, dapat mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah dan tingkat kelas, serta dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui proses latihan secara sistematis dan berkelanjutan.

Ada perkembangan teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik menuju pada penciptaan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri (Driscoll, 1994: 359). Dalam pembelajaran ini guru tetap sebagai figur sentral yang mengontrol dua sisi yakni konsepsi ilmu

pengetahuan dan konsepsi peserta didik di akhir pembelajaran. Hal yang penting dikaji dalam pembelajaran ini bahwa ketika peserta didik mulai belajar, mereka telah siap dengan skema pengetahuan yang mereka gambarkan dalam situasi belajar. Pengalaman-pengalaman belajar akan berinteraksi dengan skema mental mereka (Dris-coll, 1994: 359).

Tujuan belajar konstruktivistik menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata, sedangkan kondisi belajarnya menyediakan konsep belajar lingkungan yang kompleks dan berhubungan dengan aktivitas yang alami, menyediakan berbagai negosiasi sosial yang terintegrasi dalam pembelajaran, mendekatkan pembelajaran yang berbasis isi/materi dan memasukkan berbagai jenis model pembelajaran dalam pengajaran, memelihara hubungan timbal balik antara tempat belajar dengan lingkungannya, dan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Konseptualisasi pembelajaran konstruktivistik: (1) siswa tidak dipandang secara pasif, tetapi aktif untuk belajar sendiri, mereka membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, (2) dalam belajar, siswa mengutamakan proses aktif siswa mengkonstruksi makna, dan acapkali melalui negosiasi interpersonal; (3) pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat terstruktur secara personal dan sosial; (4) guru membawa konsepsi mereka ke dalam situasi belajar, tidak hanya dalam hal pengetahuan mereka, tetapi juga pandangan mereka terhadap belajar dan mengajar yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa; (5) pengajaran bukan mentransmisi pengetahuan tetapi mencakup organisasi situasi di dalam belajar dan desain tugas yang memudahkan siswa menemukan makna; (6) kurikulum bukan sesuatu yang perlu dipelajari tetapi program-program, tugas-tugas belajar, bahan-bahan, sumber-sumber lain, dan wacana dari mana siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Kreativitas dalam seni lukis anak lazimnya ditunjukkan pada karya anak terse-

but disebut kreasi/ciptaan. Kreativitas merupakan komponen pokok di dalam kesenian. Di samping kreativitas ada unsur kreator dan apresiasiator (penikmat).

Perkembangan peradaban manusia sekarang ini (perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi) kreativitas dapat berlaku untuk semua bidang pengetahuan dan keahlian karena kreativitas pada dasarnya merupakan usaha seseorang dalam menciptakan sesuatu yang memiliki makna dan kebaruan.

Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, Hurlock (1978) memberikan delapan pengertian kreativitas secara populer yakni: (1) pembuatan sesuatu yang baru berbeda; (2) kreasi sesuatu yang baru dan orisinal; (3) apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada menunjukkan keunikan; (4) merupakan proses mental yang unik; (5) kecerdasan tinggi; (6) sarana konsep; (7) imajinasi dan fantasi serta bentuk permainan mental; (8) penurut (*conformers*) dan pencipta (*creators*).

Senada dengan pengertian di atas, kreativitas dalam arti umum Edward and Moniks Lumsdainre mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan bergelut dengan imajinasi dan kemungkinan-kemungkinan yang melakukan hubungan serta temuan baru yang bermakna tinggi, dengan berinteraksi pada gagasan-gagasan orang maupun lingkungan hidup (Wahjsumidjo, 1998: 35).

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, satu hal yang penting di dalam pengembangan kreativitas yakni adanya penemuan baru. Hal ini dapat muncul tentu saja adanya imajinasi kreatif yang harus dikembangkan pada diri manusia. Penemuan baru, artinya penemuan-penemuan yang dimaksud adalah dapat dilihat dari tingkat keorisinalitasan, keunikan dan penampilannya (tampil beda).

Kreativitas dalam seni lukis anak salah satunya adalah bagaimana anak dapat menunjukkan keunikan dalam menebarkan cat warna di atas permukaan kanvas atau kertas sebagai medianya. Langer menyata-

kan bahwa kreativitas dalam seni lukis merupakan manifestasi dari gambar yang muncul dari proses berkarya yang merupakan struktur ruang, dan ruang itu sendiri secara menyeluruh memunculkan perwujudan-perwujudan yang ada, berisi warna-warna yang kasad mata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Atraktif Widya Putra Jaten Karanganyar yang berlangsung mulai bulan Juni 2002 s/d Oktober 2002.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan (*action research*) yaitu suatu penelitian yang berorientasi pada pencarian pemecahan praktis terhadap permasalahan pengetahuan ilmiah yang bersifat universal.

Penelitian tindakan ini mengacu pada penelitian tindakan kelas yang mengujicobakan gagasan dalam praktek sebagai sarana perbaikan dan peningkatan pengetahuan mengenai kurikulum, pengajaran? dan belajar yang hasilnya berupa perbaikan terhadap apa yang terjadi di kelas dan sekolah (Kemmis & Taggart, 1990: 6).

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: informan, yakni guru TK Atraktif Widya Putra Jaten Karanganyar, hasil karya (lukisan anak) yang diciptakan dari pembelajaran seni lukis dan penerapan konstruktivistik, dan tempat dan peristiwa, yakni ruang kelas dan proses pembelajaran baik *in class* maupun *out class*.

Sesuai dengan bentuk penelitian tindakan dan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, artinya peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran (tindakan). Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor, bahwa di dalam observasi partisipan, *observer* menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat (kelompok) dan situasi di mana mereka melakukan riset. *Observer* (peneliti) berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, me-

nyatu dengan mereka, dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara dengan informan yaitu semua guru TK Atraktif Widya Putra dan analisis dokumen. Wawancara atau *interview* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *interview* bebas terpimpin, artinya di dalam hal ini peng-*interview* membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (*timing*) *interview* sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan *interviewer*. Analisis dokumen, yakni menganalisis daftar hadir peserta didik, hasil karya guru yang digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data hasil pengamatan.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, yaitu untuk memperbaiki pemahaman dan situasi tempat praktik serta melibatkan diri dalam keseluruhan proses, maka prosedur yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: (1) persiapan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi (Taggart, 1988: 322).

Perencanaan persiapan: Tindakan pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan berupa mengurus perijinan, melakukan observasi awal, identifikasi permasalahan dan merumuskan spesifikasi tentang teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik, metode pembelajaran, materi pembelajaran, fasilitas pendukung, media pembelajaran, kriteria kualitas karya anak, dan sistem evaluasinya. Kegiatannya selanjutnya adalah melatih guru kelas mengenai proses belajar mengajar dengan teori konstruktivistik. Pada akhir pelatihan sekaligus menyusun rencana penelitian, yakni menyusun jadwal kegiatan pembelajaran/tindakan kelas, menyusun teknik pemantauan pada setiap tahapan penelitian dengan menggunakan alat yang berupa format observasi, media pembelajaran, menentukan sarana dan prasarana, serta menentukan sistem evaluasinya.

Pelaksanaan tindakan: Pada tahap ini dilakukan dengan siklus pembelajaran yang berupa: (1) pada tahap awal menerapkan konstruktivistik dalam pembelajaran se-

ni lukis dengan materi melukis pemandangan alam; (2) pada akhir pembelajaran peneliti membuat refleksi hasil kegiatan, yakni melakukan analisis-sintesis, menginterpretasi, dan mengeksplanasi (menjelaskan) semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran seni lukis dengan menerapkan konstruktivistik pada siklus pertama ini pada dasarnya adalah memperbaiki pelaksanaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Observasi: Dalam penelitian tindakan maksudnya adalah kegiatan pengumpulan data. Data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang proses perubahan dari hasil pembelajaran, dan data tentang hasil pembelajaran. Dalam kegiatan ini peneliti menyiapkan *form* observasi yang berupa *check list*.

Refleksi: Dalam penelitian tindakan refleksi bersifat kolaboratif, artinya pelaksanaannya dibantu oleh kolaborator yang terlibat yakni guru kelas dan peserta didik. Refleksi dalam penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan bagian yang penting karena dapat memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan yang dilakukan. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan peneliti dalam hal analisis-sintesis, interpretasi, dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan.

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan ini adalah berupa data kualitatif. Oleh karenanya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi kualitatif. Berdasarkan karakteristik data dalam penelitian ini, maka hasil analisis dideskripsikan dalam tindakan mengenai: (1) metode apresiasi dan proses kreasi; (2) diperlukan fasilitas (sarana dan prasarana); (3) diperlukan media pembelajaran; (4) diperlukan visualisasi karya; dan (5) diperlukan evaluasi karya. Pelaksanaan analisis data dilakukan selama pengumpulan data, artinya selama peneliti melakukan tindakan selama itu pula peneliti mengumpulkan data

dan selama itu pula data diproses, disajikan, dianalisis kemudian dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam pembelajaran seni lukis yang telah dilaksanakan di TK Atraktif Widya Putra dengan penerapan teori belajar dan mengajar konstruktivistik meliputi lima komponen yang perlu disajikan dalam bagian ini:

Pertama, metode mengajar dalam pembelajaran ini mengutamakan metode apresiasi dan proses kreasi. Metode apresiasi dilakukan di awal dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran kegiatan apresiasi seni dilakukan guru di hadapan para peserta didik di depan kelas dengan cara menunjukkan dan membahas karya-karya orang lain, sedangkan apresiasi seni pada bagian akhir pembelajaran dengan cara menilai atau menunjukkan karya-karya yang telah diciptakan peserta didik dengan mengelompokkannya karya-karya yang termasuk kategori baik dan sebaliknya di depan peserta didik yang tempatnya di luar kelas.

Kedua, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran seni lukis dengan pendekatan teori belajar dan mengajar konstruktivistik ini adalah pemakaian ruang kelas (*in door*). Ruang kelas yang dimiliki TK Atraktif Widya Putra berukuran 4,5 m x 6 m dengan tinggi 3,5 m. Pada tembok bagian depan bangunan kelas terdapat jendela ukuran standar 3 buah, yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan penyiangan ruang dan pada bagian atas terdapat kipas angin yang diperlukan untuk menjaga ruangan tidak pengap. Beberapa perlengkapan lain yang termasuk pokok diperlukan dalam pembelajaran seni lukis adalah meja dan kursi duduk siswa, meja diperlukan untuk alas gambar (meja gambar) yang keduanya kecil sesuai dengan fisik peserta didik.

Ketiga, media pembelajaran seni lukis dengan penerapan teori belajar dan mengajar konstruktivistik bersifat variatif, artinya yang disediakan peserta didik dapat memilih sesuai dengan kesenangannya.

Media yang disediakan dalam pembelajaran ini meliputi kertas gambar manila putih berukuran 30 x 45 cm = 10 lembar, 45 x 62 cm = 10 lembar, 60 x 85 cm = 10 lembar dan kain 3 buah ukuran 40 x 40 cm, 50 x 50 cm, dan 75 x 100 cm. Zat pewarna yang disediakan meliputi oil pastel 24 *colour markers Hello Friend OPX-94-24* dan *oil pastel 12 colors* merk Pentas PHN-16 masing-masing 1 dos, *water colors* merk *Guitar* No. 120 1 dos, *spidol 12 coloring markers Master 188* 1 set, cat tembok merk *Paragon vinyl derylic emulsion paint* No. 37 warna coklat dan putih, cat tembok warna hitam merk Duta masing-masing 1 kg.

Pigmen warna yang disediakan meliputi *spotlight poster colour A-60 Kenskindo Product* merk Asturo warna kuning, biru dan merah di samping *pigment naphthol* warna merah, biru dan kuning. Pilihan media lain yang juga disiapkan yakni 1 dos cat minyak *Noubel oil colours X-12 colours set*, 3 dos *Winsor & Newton Winton oil colour* warna ivory black, raw Sienna, titanium white dan 1 tube *Amsterdam oil colour ozo red deep*. Kuas yang diperlukan merk Eterna 679 *Pure Bristle China* No. 5 s.d. 10 sejumlah 20 biji, pisau palet 3 buah, ditambah beberapa piring yang berupa mangkok plastik. Sandaran lukis atau meja tidak diperlukan karena peserta didik melukis dengan cara lesehan, artinya sandaran lukisnya di atas lantai teraso dan dalam keadaan bersih.

Keempat, kualitas karya menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran seni lukis sebelumnya. Peserta didik mampu mengembangkan kreativitasnya dengan menghasilkan karya-karya yang berkualitas.

Kelima, evaluasi dilakukan selama proses kreasi dan berdasarkan hasil karya yang telah diciptakan oleh peserta didik. Evaluasi proses dilihat pada bagian motivasi atau kesungguhan peserta didik dalam melakukan kegiatan dan evaluasi karya didasarkan pada kesungguhan peserta didik dalam melakukan kegiatan dan evaluasi karya didasarkan pada tema lukisan, gaya pribadi, kreativitas dan unsur visual.

Pembelajaran seni lukis dengan penerapan teori konstruktivistik kali ini dapat direfleksikan bahwa pembelajaran ini pada dasarnya adalah usaha mengembangkan dan memperbaiki proses belajar mengajar yang biasa dilakukan oleh guru TK Atraktif Widya Putra. Fokus perbaikan dan pengembangan pembelajaran mencakup komponen metode penyampaian, sarana dan prasarana yang diperlukan, penggunaan media belajar, kualitas karya, dan sistem penilaian. Refleksi hasil pembelajaran tersebut sebagai berikut.

Pertama, metode pembelajaran yang menonjol dan biasa dilakukan oleh guru TK Atraktif Widya Putra adalah metode mencontoh, artinya guru menggambar/melukis di papan tulis secara maksimal kemudian peserta didik diberi tugas untuk melukis sesuai dengan contoh gambar/lukisan yang telah dibuat tersebut. Berdasarkan metode tersebut dipandang perlu untuk dikembangkan dan diperbaiki mengingat dalam pembelajaran dengan penerapan konstruktivistik hal tersebut sangat bertentangan.

Pembelajaran dengan metode mencontoh justru menjadikan peserta didik tidak dapat berimajinasi secara leluasa dan kreativitas anak untuk menghadirkan karya-karya yang kreatif tidak dapat diharapkan secara baik karena mereka terikat oleh bentuk-bentuk jadi yang sudah ada dihadapan mereka yaitu bentuk-bentuk yang telah ditunjukkan oleh guru berupa contoh gambar/lukisan di papan tulis.

Dampak lain dari metode tersebut adalah peserta didik tidak memiliki keberanian dalam berekspresi karena mereka takut jika lukisan yang mereka ciptakan tidak dapat menyerupai lukisan yang dibuat oleh guru yang telah ditunjukkan di hadapan mereka. Pada hal dalam teori belajar dan mengajar konstruktivistik, kebebasan anak dalam berkarya menjadi modal utama.

Metode apresiasi dalam pembelajaran ini dianggap penting karena dalam metode ini peserta didik dengan diperlihatkan beberapa karya kepada mereka dengan harapan mereka dapat mengenal bebe-

rapa lukisan yang dianggap baik dan dapat menambah wawasan mereka sehingga imajinasi peserta didik dalam hal ini dapat berkembang dengan baik, kaya akan ide-ide kreatif.

Dengan metode apresiasi ini juga dapat ditanamkan rasa menghargai karya pribadi maupun karya orang lain. Bahkan ada peserta didik yang mampu menanggapi atau memberi komentar tentang keberadaan hasil karya yang telah diciptakan oleh orang lain. Dalam pembelajaran seni lukis, apresiasi seni merupakan dasar sebuah proses pembelajaran karena metode pokok dalam pembelajaran ini adalah kesempatan peserta didik untuk melakukan proses berkarya (proses kreasi).

Sesuai dengan penerapan teori belajar dan mengajar konstruktivistik, maka kebebasan berekspresi bagi anak sangat diutamakan, meskipun dalam kegiatan melukis tema lukisan selalu ada dalam proses ini. Namun hal tersebut tidak menjadi ketentuan yang mati, artinya tema hanyalah sebagai landasan berpijak sedangkan visualisasinya tergantung pada pengalaman estetis yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Karena itulah keseragaman dalam berkarya tidak terjadi, masing-masing anak menciptakan karyanya selalu berbeda dengan anak-anak lainnya dan yang demikian justru diharapkan dalam karya-karya yang kreatif. Dalam proses kreasi tersebut diperlukan rangsangan baik dari dalam dirinya maupun dari luar.

Tugas guru dalam hal ini harus dapat membantu membangkitkannya yang antara lain dengan cara mendampingi secara individual ketika peserta didik mulai berkarya. Caranya dengan membantu menyiapkan fasilitas yang diperlukan dan mungkin membantu dalam memberikan rangsangan dari luar misalnya dapat berupa ceritera yang berhubungan dengan tema yang digarap dalam lukisannya. Guru dalam mendampingi anak dalam proses kreasi ini dilarang keras untuk memberikan goresan sekalipun hanya melanjutkan goresan dalam karya anak dan termasuk tidak boleh membantu mewarnai gambar/lukisan yang telah diciptakan oleh

anak. Tujuan dari ketentuan tersebut agar keorisinalitas/kemurnian karya anak selalu terjaga dalam hal itu tentu saja berpengaruh terhadap kualitas sebuah karya anak, di samping keunikan dan karakteristik lukisan anak tetap mewarnainya.

Mengingat dalam teori belajar dan mengajar konstruktivistik berusaha meninggalkan hal-hal yang sifatnya seragam, maka pada refleksi yang kedua terkait dengan pengadaan sarana dan prasarana dicoba untuk diterapkannya, misalnya dalam pengaturan meja kursi yang digunakan untuk pembelajaran seni lukis disusun berjajar ke belakang semua peserta didik menghadap ke depan tertuju pada papan tulis. Susunan meja dan kursi dibuat melingkar sehingga anak dapat secara bebas pandangnya dan dimungkinkan dalam pembelajaran dengan penerapan konstruktivistik, misalnya anak berkarya sambil diselingi menyanyi atau kegiatan lainnya.

Tentang fasilitas lain misalnya pemakaian sketsel untuk majang karya-karya ditempatkan di bagian samping dari tempat duduk peserta dan ruang kelas masih menggunakan ruang kelas yang telah dimiliki oleh TK dengan maksud agar suatu saat jika teori belajar dan mengajar secara konstruktivistik ini dapat berhasil baik dan dapat diterapkan di beberapa TK yang memiliki sarana dan prasarana seperti TK Atraktif Widya Putra.

Ketika pembelajaran berlangsung pintu masuk ruang kelas sengaja dibuka dengan harapan sirkulasi udara dapat menjaga kenyamanan anak dalam proses berkarya dan lebih dari itu dimungkinkan anak dapat secara leluasa keluar masuk kelas sesuai dengan kebutuhan, misalnya mengambil air dari saluran kran yang berada di luar kelas untuk ke butuhan mencampur warna atau untuk mencuci tangan yang terkena kotoran/bekas pewarna yang dipakainya.

Refleksi ketiga berhubungan dengan media pembelajaran adalah terpenuhinya media (alat dan bahan) untuk keperluan melukis yang bervariasi. Beberapa alat seperti kuas, pena, dan pewarna misalnya pastel, cat air, cat tembok tersedia dan

peserta didik dengan mudah dapat memanfaatkan alat-alat dan bahan tersebut.

Dalam pembelajaran ini peserta didik dapat secara leluasa memilih salah satu di antara alat dan bahan tersebut atau dapat pula memadukannya dari masing-masing alat dan bahan yang demikian ini terpenuhi harapan terwujudnya lukisan yang bervariasi baik teknik maupun visualisasi karya misalnya variasi pemilihan warna dan ukuran kertas yang dipilih oleh masing-masing peserta didik.

Meskipun alat dan bahan telah tersedia secara variatif, tetapi umumnya peserta didik menggunakan jenis dan ukuran kertas yang sama barangkali dapat dimaklumi bahwa ukuran kertas terkait dengan ukuran meja yang dimiliki oleh TK.

Alat yang banyak diminati oleh peserta didik dalam pembelajaran ini adalah kuas sehingga teknik melukis yang mereka lakukan umumnya teknik basah artinya mereka melukis dengan menggunakan pewarna yang harus dicampur dengan air. Dengan teknik ini justru kebebasan anak dalam berkarya sangat dominan hal ini sesuai dengan jiwa anak yang pada dasarnya mereka senang pada corat-coret secara mudah dan tepat jika menggunakan kuas termasuk senang dengan warna-warna yang cemerlang dan mudah jika digoreskannya.

Kualitas karya sebelum diterapkan teori belajar dan mengajar konstruktivistik dalam pembelajaran seni lukis di TK menunjukkan hasil yang sama atau ada keseragaman dalam objek lukisan, warna, bentuk, dan ukuran kertas. Hal tersebut berdampak pada kurangnya kualitas karya. Melihat kenyataan tersebut, maka perbaikan dan peningkatan kualitas karya sangat diperlukan.

Penilaian akhir dari pembelajaran seni lukis dengan pendekatan teori belajar dan mengajar konstruktivistik berdasarkan pada keterampilan proses dan kualitas lukisan yang diciptakan oleh peserta didik.

Keterampilan proses misalnya dilihat dari kesungguhan dan motivasi anak pada waktu dan visualisasi karya yang antara lain terletak pada tema atau ide dalam lukisan, teknik penggarapan, kreativitas, dan ga-

ya pribadi, serta unsur fisik sebuah lukisan misalnya kualitas garis, warna, komposisi, dan tekstur.

Dalam penilaian ini peserta didik diajak mencoba memberikan penilaian dengan cara menunjuk beberapa lukisan yang telah diciptakan oleh teman-temannya yang termasuk kategori baik. Usaha yang dilakukan guru dalam penilaian ini dengan cara menggelar karya-karya anak di lantai di luar kelas di serambi sekolah. Anak-anak diminta untuk berjalan mengelilingi karya-karya tersebut kemudian guru menunjuk kepada beberapa anak agar mereka memilih di antara beberapa lukisan yang digelar tersebut yang termasuk baik, sedang, dan kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan tersebut di atas yang telah dipaparkan dan hasil temuan dalam penelitian dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan metode apresiasi dan proses kreasi dalam pembelajaran seni lukis di Taman Kanak-kanak dapat meningkatkan kreativitas anak. Metode apresiasi diperlukan untuk penjelasan awal dalam pembelajaran dan berfungsi sebagai media motivasi anak dalam berkarya, selain itu diperlukan pula pada bagian akhir pembelajaran atau pada saat evaluasi karya. Proses kreasi diperlukan pada saat peserta didik mulai berkarya. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam penelitian tindakan ini diperoleh hasil karya yang kreatif; (2) Fasilitas pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran seni lukis, yakni ruang kelas (*in class*) untuk pendekatan melukis secara imajinatif dan *out class* untuk pendekatan naturalistik. Fasilitas lain yang diperlukan adalah meja gambar/meja belajar, kursi duduk, dan papan sketsel. Alas gambar/meja gambar yang diperlukan adalah yang ringan dan praktis; (3) Pengadaan media pembelajaran seni lukis di Taman Kanak-kanak yang bersifat variatif. Media tersebut berupa berbagai jenis kertas dan ukuran yang berbeda. Media lainnya adalah berbagai zat pewarna yakni cat tembok, cat air, crayon, spidol, cat mi-

nyak, dan pigmen warna; (4) Kualitas karya lukis anak dari hasil pembelajaran dengan penerapan konstruktivistik dapat menghasilkan karya yang baik; (5) Sistem penilaian karya mengacu pada pembahasan karya dengan pendekatan kritik *holistic* terintegratif: Hasil akhir dari pembahasan tersebut diberi simbol kelompok karya yang berkualitas amat baik, baik, sedang atau cukup, dan kurang baik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, berikut ini dikemukakan beberapa sa-

ran. Pertama, kepada instansi Pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional cq. Direktorat Pendidikan Dasar dan Prasekolah agar memberikan arahan kepada IGTK untuk mencoba menerapkan pembelajaran seni lukis dengan model pembelajaran konstruktivistik. Kedua, kepada para pendidik yang tergabung dalam ikatan Guru Taman Kanak-kanak baik yang berada di daerah maupun di wilayah agar mencoba melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Driscoll, Marcy P. (1994). *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: A Division of Paramount Publishing, Inc.
- Gatot Suradji. (1993). "Peran Guru TK di Masa Depan". *Makalah*. Jakarta: DIRJEN DIKDASMEN.
- Hurlock, Elzabet B. (1978). *Child Development*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemmis, Stephen & Taggart, Robin. (1990). *The Action Reseach Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Taggart, Robin. (1988). *The Action Research Readers*. Victoria: Deakin University Press.
- Utami Munandar. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka.
- Wahjosumidjo. (1998). *Kepemimpinan Abad XXI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.